

NILAI BUDAYA DARI EKSPLORASI GERABAH BAYAT GENTONG SINOGO SEBAGAI INSPIRASI KARYA SENI LUKIS

Joko Lulut Amboro¹

¹*Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, 57216 Surakarta, Indonesia
jl.amboro030380@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Riset ini dilakukan untuk mengeksplorasi gerabah bayat sebagai inspirasi pembuatan karya seni lukis. Gerabah bayat yang akan dijadikan inspirasi pada pembuatan karya ini adalah Gentong Sinogo yang terdapat di situs Tembayat, Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat nilai estetika dari ornamen yang dimiliki oleh Gentong Sinogo mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan ornamen pada gerabah lainnya.

Metodologi: Penelitian merupakan penelitian eksploratif dengan studi pustaka dan observasi sebagai teknik pengumpulan datanya.

Temuan: Riset ini menghasilkan Karya Seni Lukis Gentong Sinogo yang memiliki nilai estetika dan bentuk ornamen khas Gentong Sinogo yang ada di situs Tembayat.

Dampak: Pembuatan karya seni lukis yang berdasar pada benda peninggalan bersejarah diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai objek seni di lingkungan sekitar yang memiliki nilai estetika tinggi.

Kata Kunci: Gentong Sinogo, gerabah bayat, eksplorasi benda bersejarah, karya seni lukis.

PENDAHULUAN

Gerabah adalah benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar dan biasanya digunakan sebagai alat-alat dapur seperti gentong, cobek, kendhi, dandang dan lain-lain. Kerajinan gerabah telah menjadi bagian seni dari zaman manusia purba (Suharson, 2012). Seiring dengan perkembangan teknologi, gerabah menjadi warisan budaya leluhur terdahulu yang selain memiliki fungsi pakai juga memiliki fungsi hias (Handayani & Nadya, 2017). Pengaruh besar dari perkembangan teknologi mendorong pembuatan gerabah untuk menjadi berbagai bentuk seperti vas bunga, guci, alat-alat yang terbuat dari keramik, serta media lain berbahan tanah liat yang lebih efisien dan efektif untuk digunakan (Amboro, 2011). Industri gerabah di Indonesia telah banyak berkembang, seperti di Pulau Jawa, tepatnya di wilayah Bayat, Klaten memiliki sentra kerajinan gerabah yang masih aktif hingga saat ini yaitu kerajinan gerabah Bayat yang terletak di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten yang terletak ±12 km sebelah selatan Kabupaten Klaten. Contoh dari kerajinan gerabah di Bayat antara lain kendhi, ciri, layah, kuali, kekep, sangan, blewung, pot, cewo, dan asbak (Winarno et al., 2017). Gerabah Bayat memiliki karakteristik naturalistik dimana gerabah yang dihasilkan

tidak di cat sehingga terlihat estetik karena merupakan arca asli dari tanah liat yang telah melalui proses pembakaran (Atmosudiro et al., 2008).

Masih satu daerah dengan sentra kerajinan gerabah Bayat, di Klaten terdapat situs bersejarah dimana terdapat gerabah bersejarah yaitu Gentong Sinogo. Situs ini bernama situs Tembayat yang terletak di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Klaten. Gentong Sinogo termasuk kedalam artefak peninggalan leluhur yang berada di kompleks Gapura Prabuyeksa yang merupakan gapura terakhir menuju Makam Sunan Pandanaran (Atmosudiro et al., 2008). Gentong merupakan tempat penyimpanan air yang berbentuk seperti tempayan besar dan umumnya terbuat dari tanah liat (Handayani & Nadya, 2017). Gentong seringkali digunakan oleh masyarakat terdahulu sebagai tempat menyimpan air untuk memasak, biasanya diletakkan di sekitar dapur. Di era modern seperti saat ini, keberadaan gentong sudah sangat langka. Keberadaan gentong saat ini tergantikan oleh tandon air yang berbahan plastik, walaupun ada gentong sudah beralih fungsi seperti dijadikan tempat untuk memeras buah, sebagai tempat sampah ataupun tempat perkakas atau bahkan tidak digunakan dan diletakkan di gudang. Gentong Sinogo difungsikan sebagai tempat air untuk berwudhu Sunan Pandanaran beserta para sahabatnya ketika akan melakukan sholat (Fatimah, 2018). Keberadaan gentong ini menjadi bukti peninggalan yang dibawa oleh Sunan Pandanaran beserta rombongan ketika melakukan perjalanan syiar agama Islam ke Bayat (Winarno et al., 2017). Gentong sinogo memiliki motif khas ornamen kerajinan gerabah Bayat. Senada dengan ornamen yang ada pada Gentong sinogo, pada pintu masuk Masjid Besar Sunan Pandanaran juga terdapat ornamen yang serupa dengan Gentong Sinogo.

Seni lukis menjadi salah satu cabang seni rupa yang berfungsi sebagai media pengungkapan pengalaman artistik manusia pada bidang dua dimensi (Ramdhani & Oemar, 2019). Pengungkapan pada sebuah karya seni lukis tergantung pada pengalaman dan kepekaan dari pelukis dalam menuangkan setiap gagasannya, sehingga karya akan diciptakan memiliki sebuah kekhasan tersendiri (Noresy et al., 2016). Seni lukis biasanya diwujudkan dalam bidang dua dimensi yang dihasilkan melalui sapuan kuas dan warna. Seni lukis memiliki banyak aliran gaya, dan teknik pembuatan, baik bahan maupun alat yang digunakan. Menurut Soedarso (1990) seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis dan warna. Garis dan warna ini menjadi medium terbentuknya dua dimensi sehingga membentuk suatu rupa yang artistik. Oleh karena itu, Dharsono (2004) dan Fiyanto (2015) mendefinisikan seni lukis sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, bidang, tekstur dan sebagainya (Supardi, 2018). Sebagai karya seni rupa, lukisan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan sehingga sulit dipisahkan. Menurut Sunaryo & Sumartono (2006) komponen-komponen seni lukis ialah (1) pokok lukisan (*subjectmatter*), (2) bentuk (*form*), dan isi (*content*). Melukis biasanya pada permukaan datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan ilusi ruang, gerak, tekstur, dan bentuk maupun tegangan yang dihasilkan dari kombinasi unsur-unsurnya, agar dapat mengekspresikan berbagai makna atau nilai subyektif (Iliyun, 2017).

Dalam penciptaan karya seni lukis keramik ini mengangkat tema eksplorasi bentuk ornamen pada Gentong Sinogo dan pintu masuk Masjid Besar Sunan Pandanaran yang memiliki nilai budaya dan estetika. Dimana estetika menjadi tolak ukur nilai sebuah karya seni

yang mempunyai nilai yang tinggi (Maurina & Christina, 2015). Seni lukis dalam keramik ini bermakna atau menggambarkan pengembangan bentuk kerajinan gerabah Bayat yang bertolak pada motif-motif dekoratif peninggalan (artefak) bersejarah di Bayat. Aplikasi seni lukis ini pada bentuk kerajinan-kerajinan gerabah Bayat dengan penambahan unsur ornamen di Gentong Sinogo dan unsur ornamen di pintu masuk Masjid Besar Sunan Pandanaran. Bentuk ornamen yang khas pada Gentong Sinogo ini diharapkan dapat mengingatkan masyarakat tentang nilai-nilai sejarah, nilai-nilai kebudayaan, nilai tradisi di daerahnya, dan penyebaran Agama Islam yang dibawa oleh Sunan Pandanaran.

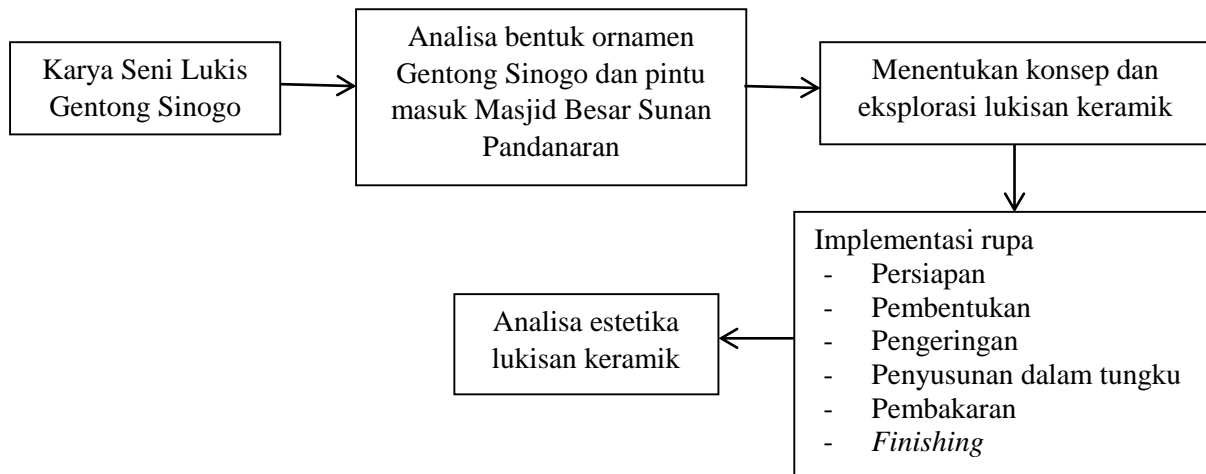
KAJIAN PUSTAKA

Eksplorasi kebudayaan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarika kebudayaan yang ada. Seperti kajian yang telah dilakukan oleh (Firmasari, 2019) yang mengangkat ornamen Gentong Sinogo di situs Tembayat Klaten sebagai motif dalam kain batik panjang karya alam yang menghasilkan karya seni batik yang mengangkat kebudayaan daerah yaitu Gentong Sinogo yang merupakan artefak peninggalan Sunan Pandanaran ketika melakukan syiar agama Islam di Bayat, Klaten. Selain itu, (Noresy et al., 2016) telah melakukan kajian pembuatan karya seni lukis yang terinspirasi dari kebudayaan cerita rakyat terdahulu yang menghasilkan lukisan dekoratif yang mampu menyampaikan pesan moral kepada masyarakat luas.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan observasi. Data diperoleh melalui beberapa sumber antara lain buku, dan internet, berupa gambar dan teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Pengumpulan data yang diperoleh melalui studi pustaka untuk mendapatkan informasi penting mengenai situs Tembayat dan Gentong Sinogo. Beberapa sumber pustaka yang digunakan adalah jurnal penelitian terdahulu, artikel dari internet yang berhubungan dengan sarang lebah dari sumber yang bisa dipercaya. Sedangkan pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara observasi ornamen yang ada pada Gentong Sinogo secara langsung.

Proses penciptaan karya melalui beberapa tahap yaitu tahap analisa bentuk bentuk ornamen Gentong Sinogo dan pintu masuk Masjid Besar Sunan Pandanaran, penentuan konsep dan eksplorasi lukisan keramik, implementasi rupa, dan analisa estetika lukisan keramik. Pada tahap analisa bentuk Gentong Sinogo dilakukan dengan mencari kajian pustaka tentang ornamen-ornamen yang ada pada Gentong Sinogo. Kemudian dilanjutkan dengan penentuan konsep lukisan keramik. Pada tahap implementasi rupa peneliti melakukan proses persiapan, pembentukan, pengeringan, pembakaran keramik dan *finishing*. Pada tahap implementasi teoritik, peneliti menerapkan perpaduan dari berbagai unsur seni (medium seni), sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh serta harus mengandung suatu makna atau nilai pada karya dan selanjutnya dilakukan analisa estetika dari karya lukisan keramik yang dihasilkan.



Gambar 1. Konseptual Map.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Bentuk Gentong Sinogo dan pintu masuk Masjid Bedar Sunan Pandanaran

Gentong Sinogo yang difungsikan sebagai tempat air untuk berwudhu Sunan Pandanaran beserta para sahabatnya ketika akan melakukan sholat menjadi bukti peninggalan yang dibawa oleh Sunan Pandanaran beserta rombongan ketika melakukan perjalanan syiar agama Islam ke Bayat. Gentong Sinogo memiliki motif khas ornamen kerajinan gerabah Bayat. Pemilihan artefak tersebut berdasarkan nilai historis, nilai kebudayaan, nilai tradisi di daerah, dan penyebaran Agama Islam oleh Sunan Pandanaran di Bayat. Ciri khas seni lukis ini terdapat lima ornamen yang berupa ornamen dekoratif pengembangan motif kawung, motif mandala, motif daun waru dan pengembangan pohon sulur-suluran. Seni lukis ornamen Gentong Sinogo dipilih sebagai judul yang dikembangkan untuk motif dekorasi kerajinan-kerajinan gerabah, karena sebagai representasi dari peninggalan yang dibawa Sunan Pandanaran (Sunan Bayat) beserta rombongannya ketika melakukan perjalanan syiar Agama Islam di Bayat selain kendhi.



Gambar 2. Gentong Sinogo Tampak Depan

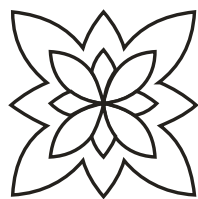


Gambar 3. Gentong Sinogo Tampak Mata Burung

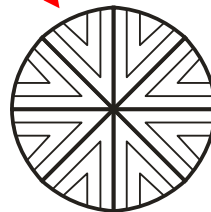


Unsur ornamen

Gambar 4. Gentong Sinogo Tampak Kanan



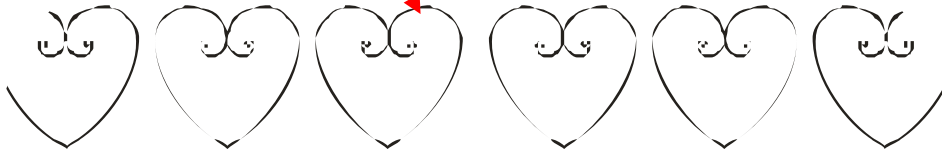
dan



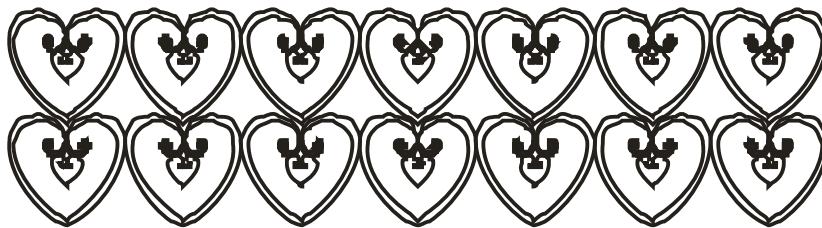
Gambar 5. Unsur Ornamen pada Gentong Sinogo



Gambar 6. Alternatif Desain Motif pada Badan Gerabah Bayat



Gambar 7. Unsur Ornamen yang ada di Gentong Sinogo



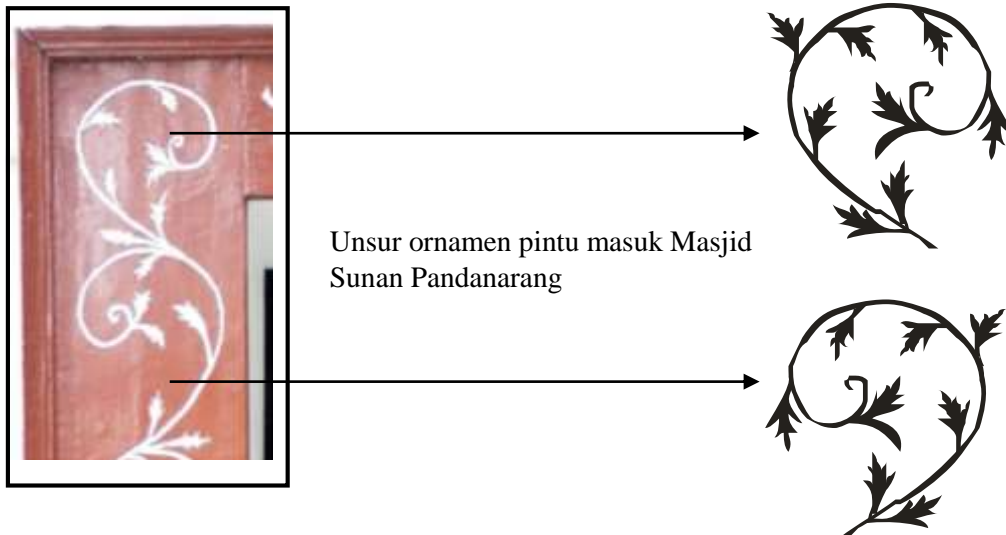
Gambar 8. Alternatif Desain Motif pada Badan Gerabah Bayat



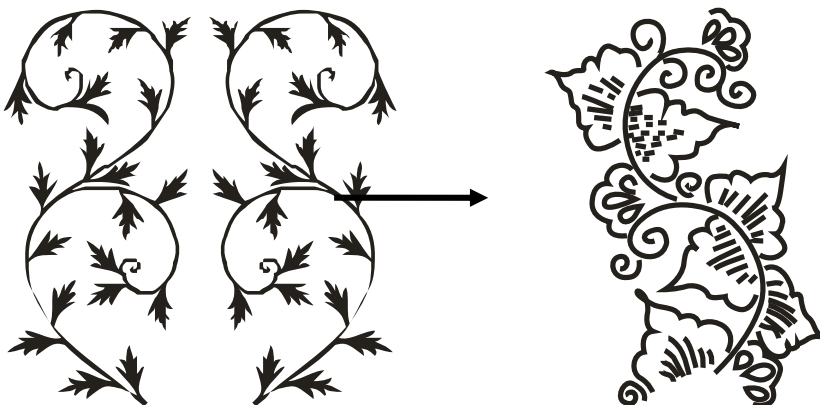
Gambar 9. Kubah Pintu Masuk ke Masjid



Gambar 10. Masjid Tampak Depan



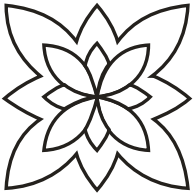

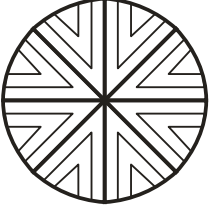

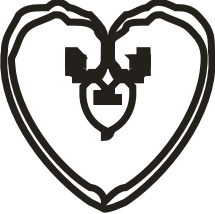


Gambar 11. Ornamen pada Pintu Masuk Masjid



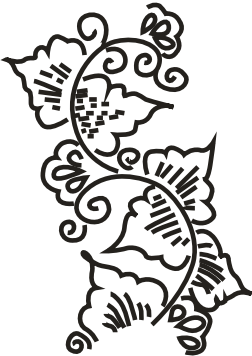


Gambar 12. Alternatif Desain Motif pada Badan Gerabah Bayat

Tabel 1. Inovasi Ornamen Gentong Sinogo sebagai Inspirasi Karya Seni Lukis Keramik

Gentong Sinogo	Ornamen pada Badan Gerabah	Inovasi Ornamen
		
		
		

Tabel 2. Inovasi Ornamen Pintu Masuk Masjid Besar Sunan Pandanaran sebagai Inspirasi Karya Seni Lukis Keramik

Ornamen Pintu Masuk Masjid Besar Sunan Pandanaran	Ornamen pada Badan Pintu Masuk	Inovasi Ornamen
		

Implementasi Karya

Dalam penciptaan seni lukis keramik ornamen Gentong Sinogo pada tahap persiapan diperlukan bahan berupa tanah liat dari Bayat. Tanah liat dari daerah Bayat dipilih karena diharapkan dapat menghasilkan warna biskuit terakota, sehingga dalam proses akhir

menghasilkan warna yang terang. dan juga peralatan seperti meja putar, butsir, meja dekorasi, plastik penutup untuk pembuatan karya. Kemudian pada proses pembentukan diawali dengan pengulian tanah liat hingga tanah benar-benar elastis dan siap untuk dibentuk. Pembentukan dimulai dengan membuat bentuk pipih seperti keramik lantai. Setelah terbentuk, selanjutnya karya diangin-anginkan hingga kering. Tujuan dilakukannya pengeringan dengan diangin-anginkan adalah agar karya tidak terkena sinar matahari secara langsung yang dapat mengakibatkan keretakan. Setelah melalui proses pengeringan selanjutnya karya dimasukkan ke dalam tungku pembakaran. Proses pembakaran dilakukan dua kali. Yang pertama merupakan pembakaran biskuit yang dilakukan setelah karya kering. Pembakaran biskuit diatur pada suhu 900°C dengan durasi selama sembilan jam. Setelah karya seni keramik selesai dibakar, dilakukan *finishing* yaitu pembersihan dan pembuatan alas atau pusteck untuk penyajiannya. Karya seni lukis keramik yang Gentong Sinogo menampilkan bentuk karya keramik dengan lukisan ornamen-ornamen khas Gentong Sinogo.



Gambar 13. Karya Seni Lukis Hentong Sinogo

Analisa Estetika

Karya berjudul Gentong Sinogo dalam seni lukis keramik dimana terdapat lima ornamen yang berupa ornamen dekoratif pengembangan motif kawung, motif mandala, motif daun waru dan pengembangan pohon sulur-suluran. Karya ini memiliki unsur-unsur seni rupa antara lain garis, bidang, dan warna. Garis yang digunakan dalam karya berupa garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung yang berada di bagian bentuk sulur, daun-daun dan mendominasi pada karya. Garis lurus pada bentuk isen-isen daun dan yang berada dalam bidang lingkaran pada ornamen.

Seni lukis ini bermakna atau menggambarkan pengembangan bentuk kerajinan gerabah Bayat yang bertolak pada motif-motif dekoratif peninggalan (artefak) bersejarah di Bayat. Aplikasi seni lukis ini pada bentuk kerajinan-kerajinan gerabah Bayat dengan penambahan unsur ornamen di Gentong Sinogo dan unsur ornamen di pintu masuk Masjid Besar Sunan Pandanaran. Pemilihan artefak tersebut berdasarkan nilai historis, nilai kebudayaan, nilai tradisi di daerah, dan penyebaran Agama Islam oleh Sunan Pandanaran di Bayat. Ciri khas seni lukis ini terdapat 5 ornamen yang berupa ornamen dekoratif pengembangan motif kawung, motif mandala, motif daun waru dan pengembangan pohon sulur-suluran. Proses pewarnaan seni lukis ornamen Gentong sinogo yaitu dengan teknik gliter atau menempelkan bahan cat akrilik pada badan kerajinan-kerajinan gerabah dengan cara ditekan dan dilukiskan. Seni lukis ornamen Gentong Sinogo dipilih sebagai judul yang dikembangkan untuk motif dekorasi kerajinan-kerajinan gerabah, karena sebagai representasi dari peninggalan yang dibawa Sunan Pandanaran (Sunan Bayat) beserta rombongannya ketika melakukan perjalanan syiar Agama Islam di Bayat selain kendhi.

Karya seni lukis Gentong Sinogo menampilkan bentuk ornamen yang bagus, warna yang dipakai tidak terlalu ramai namun tetap menimbulkan efek yang harmonis. Bentuk-bentuk yang ditampilkan begitu menarik dan sangat menarik perhatian bagi yang melihat. Pengerjaan karya diatas dilakukan dengan teliti sehingga hasil yang ditampilkan sangatlah rapi.

KESIMPULAN

Karya seni lukis keramik Gentong Sinogo memiliki makna pengembangan bentuk kerajinan gerabah Bayat yang bertolak pada motif-motif dekoratif peninggalan (artefak) bersejarah di Bayat. Hal inilah yang menarik seniman untuk memvisualisasikan melalui proses penciptaan karya seni lukis. Untuk mewujudkan ide ini tentu disesuaikan dengan pemilihan media dan penguasaan teknik. Proses pewarnaan seni lukis ornamen Gentong sinogo yaitu dengan teknik gliter atau menempelkan bahan cat akrilik pada badan kerajinan-kerajinan gerabah dengan cara ditekan dan dilukiskan. Sesuai dengan kesimpulan yang sudah diuraikan, penulis berharap agar dapat berguna bagi masyarakat. Dalam proses kreatif ini tidaklah tertutup kemungkinan untuk terus berkembang baik secara ide, dan bentuk, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni rupa. Di akhir penulisan ini pencipta berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada perkembangan seni keramik di Indonesia dan Dunia.

REFERENSI

- Amboro, J. L. (2011). *INOVASI DESAIN KERAJINAN GERABAH BAYAT DI DUKUH PAGERJURANG, DESA MELIKAN, KECAMATAN WEDI, KABUPATEN KLATEN, PROVINSI JAWA TENGAH*. ISI Surakarta.
- Atmosudiro, Sumijanti, & Agus. (2008). *Jawa Tengah Sebuah Potret Warisan Budaya Klaten*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Fatimah, A. N. M. (2018). *PENGELOLAAN OBYEK WISATA MAKAM KI AGENG PANDANARAN KLATEN PERSPEKTIF DAKWAH SKRIPSI*. UIN Walisongo Semarang.
- Firmasari, R. (2019). *ORNAMEN GENTONG SINOGO PADA SITUS TEMBAYAT DALAM BATIK KAIN PANJANG WARNA ALAM*. ISI Yogyakarta.

- Handayani, N., & Nadya, Y. (2017). *PENYUSUNAN JADWAL INDUK PRODUKSIDI UKM GERABAH DI BAYAT KLATEN*. Universitas Samudra.
- Iliyun, L. L. (2017). LIMBAH KAYU SEBAGAI MEDIA KARYA SENI LUKIS. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 05(2), 178–191.
- Maurina, A., & Christina, D. (2015). *ESTETIKA STRUKTUR BAMBU PEARL BEACH LOUNGE, GILI TRAWANGAN, LOMBOK*. Universitas Katholik Parahyangan.
- Noresy, M. A., Onang, M., & Mujiyono. (2016). ILUSTRASI CERITA RAKYAT ANDE-ANDE LUMUT DALAM KARYA LUKIS DEKORATIF PADA MEDIA KULIT KAYU. *Arty (Jurnal Seni Rupa)*, 5(1), 23–40.
- Ramdhani, N. M., & Oemar, E. A. B. (2019). TUMBUHAN MANGROVE DESA LABUHAN KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS. *Jurnal Seni Rupa*, 07(04), 67–75.
- Suharson, A. (2012). Komposisi tanah untuk teknik reproduksi keramik di sentra gerabah pagerjurang klaten. *Jurnal Seni Kriya*, 1(1), 1–10.
- Supardi, U. (2018). *Deteriorasi lingkungan alami sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis*. ISI Surakarta.
- Winarno, T., Kurniasih, A., Marin, J., Kusuma, I. A., Geologi, D. T., Teknik, F., & Diponegoro, U. (2017). Identifikasi Jenis dan Karakteristik Lempung di Perbukitan Jiwo, Bayat, Klaten dan Arahannya sebagai Bahan Galian Industri. *Jurnal Teknik*, 38(2), 65–70. <https://doi.org/10.14710/teknik.v38n2.12942>